

KAIDAH DALAM INTERAKSI DAN INTERPRETASI TERHADAP NAS-NAS TANDA HARI KIAMAT

Rules of Interaction and Interpretation toward the Passages of the Doomsday

Lukmanul Hakim Sudahnan
King Saud University, Arab Saudi
Email : luqmanulhakim81@gmail.com

Muhammad Yusram
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
Email : yusrananshar@stiba.ac.id

Keywords :

interpretation, doomsday, passages, rules, hadith

ABSTRACT

This study aimed to examine the types of interpretations of passages about the signs of doomsday, the wisdom of passages on tribulations and signs of doomsday, the law referring concordance between signs of doomsday and specific occurrences or individuals, and rules in interpreting passages about the signs of doomsday. This research employed qualitative-descriptive approach with content analysis technique and library research. The results of the study show that: (1) there are two types of interpretations of the passages on the signs of doomsday, those are: first, describing those passages and describing the characteristics and details of events according to what is mentioned in the passages; second, identifying the concordance between signs of doomsday and specific occurrences or individuals; (2) among the wisdoms of the passages related to end of time : as proof of the truth of the Prophet's message, as a test for the faith of men, and so that he prepares himself heading toward the end of the day; (3) the law referring the concordance between signs of doomsday and specific occurrences or individuals is allowed, by ensuring the validity (authenticity) of the narrations and not determining the truth of the concordance; (4) rules or principles that must be considered in interpreting passages relating to doomsday are to ascertain Quran and Sunnah as the primary source, verifying the validity of the hadith, not inventing (takalluf), being thorough, not precisely determining the year or the time of doomsday.

Kata kunci :

interpretasi, kiamat, nas, rambu, hadis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat, hikmah dari nas-nas tersebut, hukum mendudukkan kesesuaian tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa atau individu, dan rambu-rambu interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik *content analysis* (analisis isi) dan riset kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat ini ada dua, yaitu : pertama, mendeskripsikan nas-nas tersebut dan memaparkan sifat dan rincian peristiwanya sesuai yang dikandung oleh nas tersebut; kedua, mendudukkan kesesuaian nas-nas terkait tanda-tanda kiamat pada peristiwa atau tokoh atau hal tertentu; (2) diantara hikmah nas-nas terkait akhir zaman adalah sebagai bukti kebenaran risalah Nabi, sebagai salah satu ujian bagi keimanan hamba, dan agar seorang hamba mempersiapkan diri dalam menghadapi hari akhir; (3) hukum mendudukkan kesesuaian tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa atau individu adalah boleh, dengan syarat kehati-hatian dalam memastikan kevalidan (kesahihan) riwayat-riwayatnya dan tidak memastikan kebenaran penentuan tersebut; (4) rambu-rambu atau kaidah yang wajib diperhatikan dalam interpretasi nas-nas terkait hari kiamat adalah menjadikan Alquran dan sunah sebagai sumber utama, melakukan verifikasi kevalidan hadisnya, tidak dipaksakan (*takalluf*), bersikap hati-hati, tidak menetapkan penentuan waktu terjadinya tanda kiamat, dan tidak memastikan kebenaran interpretasi tersebut.

Riwayat artikel : Diterima : 9 Desember 2019; Direvisi : 10 Desember 2019; Disetujui : 17 Desember 2019; Tersedia online : Desember 2019.

How to cite : Sudahnan, L.H., Yusram, M. (2019). Kaidah Dalam Interaksi dan Interpretasi Terhadap Nas-Nas Tanda Hari Kiamat. NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam, 5(2), 64-87.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.85>

PENDAHULUAN

Meneropong suatu peristiwa besar adalah salah satu perkara yang menarik minat setiap insan. Ketertarikan itu akan semakin membuncih manakala hakikat peristiwa tersebut mesti berpijak pada dalil-dalil *syar'i* dan berkaitan secara langsung dengan keyakinan terhadap nas-nas yang datang dari Alquran dan Hadis.

Di antara perkara tersebut adalah informasi seputar tanda-tanda kiamat dan peristiwa-peristiwa besar yang mengiringinya. Ia tak hanya menggelitik minat para peneliti muslim dalam membedahnya, tetapi lebih dari itu, sebagian mereka bahkan sudah sampai pada level menyesuaikan atau mencocokkannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi atau pada sosok individu tertentu.¹

Kajian tersebut² semakin banyak di tengah masyarakat disebabkan tersebarnya referensi yang dapat diperoleh secara mudah dari berbagai media, seperti *Isrā'iliyyāt* (kabar-kabar dari Ahli Kitab) yang tersebar di kitab-kitab kaum muslimin dan riwayat-riwayat yang sangat lemah dan palsu yang. Alhasil, berbagai buku atau literatur kontemporer yang meneropong umur dunia, kajian-kajian yang berbasis pada dugaan, taksiran atau ramalan terkait waktu munculnya Imam Mahdi, keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa dan tanda-tanda kiamat lainnya (Al-'Ujairi, 1433 H).

Cukup banyak buku-buku kontemporer yang ditulis untuk 'meramal' kejadian akhir dunia ini, dan sebagian buku tersebut cukup menyedot minat masyarakat untuk membacanya³. Di antaranya, *'Umr Ummatil-Islām, Qurb Zubūril-Mahdiy 'Alaibis-Salām* karya Amin Muhammad Jamaluddin, *Harmajidūn (Armagedon); Akhirul-Bayān Yā Ummatal-Islām* karya Amin Muhammad Jamaluddin, *Al-Qiyāmah Aṣ-Ṣugrā 'Alal-Abwāb* karya Faruq Ad-Dasūqiy, *Radd As-Sibām 'An Kitāb 'Umr Ummatil-Islām* karya Amin Muhammad Jamaluddin, dan *Al-Mufaja'ah, Busyraka Yā Quds* karya Muhammad Isa Daud.

Di samping itu, ada sebagian dai atau ustaz yang memiliki spesialis ilmu seputar akhir zaman. Kajian mereka selalu membahas dan menganalisa seputar tanda-tanda kiamat tersebut, yang diiringi dengan pencocokkan atau penyesuaian dengan realitas atau peristiwa yang ada atau tokoh-tokoh tertentu. Tidak menutup kemungkinan sebagian mereka telah terpengaruh atau terinspirasi oleh bahasan yang terdapat dalam buku-buku yang disebutkan di atas ataupun yang sejenisnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, dirasa perlu untuk memberikan penjelasan dan keterangan yang komprehensif kepada umat dan masyarakat, bagaimana syariat Islam mengatur sikap dan interpretasi terhadap nas-nas yang berkaitan dengan hari kiamat dan kejadian-kejadian yang mengiringinya. Permasalahan penelitian yang

¹ Beberapa tema buku kontemporer yang disebutkan dalam artikel ini dapat menjadi bukti ketertarikan tersebut.

² Maksudnya adalah kajian yang mencocokkan tanda kiamat dengan peristiwa atau individu tertentu.

³ Hal ini terbukti dengan tersebarnya pembahasan tema ini, sebagaimana dicontohkan pada bagian pembahasan rambu-rambu.

mengemuka untuk dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat? Bagaimana hikmah dari nas-nas tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat? Bagaimana hukum mendudukkan kesesuaian tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa atau individu? Bagaimana rambu-rambu interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat, hikmah dari nas-nas tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat, hukum mendudukkan kesesuaian tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa atau individu, dan rambu-rambu interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik *content analysis* (analisis isi) dan riset kepustakaan (*library research*). Teknik *content analysis* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Sementara riset kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian (Iskandar dan Aqbar, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas penafsiran nas-nas terkait hari kiamat

dan kejadian-kejadian yang menyertainya, yaitu :

Che' Had (2018), meneliti penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar menyangkut ayat Alquran yang berbicara tentang hari kiamat. Masalah pokok yang dikemukakan oleh penulis adalah tentang penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar dalam kitabnya *al-Ma'ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan kitab *al-'Aqīdah fī Ḍu'ī al-Kitāb wa al-Sunnah : al-Qiyāmah al-Kubra* mengenai ayat kiamat yang memiliki kemungkinan yang berbeda dengan mufasir lainnya karena berdasarkan metode dan karakteristik penafsiran yang dipakai Umar ketika menafsirkan ayat.

Ahmad dkk. (2018), melakukan kajian untuk memberikan gambaran tentang hari kiamat yang gaib melalui perumpamaan yang nyata di alam dunia. Kajian ini menganalisa beberapa keindahan gaya bahasa Alquran dalam membicarakan persoalan hari kiamat, gambaran tentang kedahsyatannya serta huru-hara suasana hari tersebut melalui perumpamaan retorika. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai jenis gaya bahasa dan perumpamaan telah digunakan oleh Alquran untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat seperti kehancuran alam semesta dengan penggunaan *tasybih mursal mujmal*, *tasybih baligh* dan sebagainya.

Fauziah (2013), melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kiamat dalam tafsir *Al-jawābir fī tafsīr al-qurān al-karīm* karya Thantawi Jauhari. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai kejadian kiamat

terdapat 47 ayat. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Thantawi Jauhari tidak menolak adanya kiamat, akan tetapi dia menangkap bahwa ayat-ayat tentang kiamat ada isyarat-isyarat untuk ditafsirkan pada masa sekarang, sehingga ayat-ayat yang berbicara mengenai hari kiamat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yakni ayat-ayat kiamat yang mengisyaratkan peristiwa sekarang dan ayat-ayat kiamat dalam konteks yang akan datang. Banyak ayat-ayat tentang kiamat yang diyakini oleh Thantawi sebagai dalil tentang adanya kiamat, dimana tidak semua ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan konteks kekinian.

Khozin (1996), melakukan penelitian untuk mengetahui ayat-ayat yang mutasyabihat terkait tanda-tanda akan tibanya hari kiamat, dan penafsiran para mufassir tentang hal tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat adalah suatu ayat yang tidak jelas pengertian dan maksudnya, tidak ada petunjuk yang kuat yang dapat menunjukkan kepada maknanya yang asli sehingga mengandung beberapa arti yang mengundang penafsiran (*ta'wil*) dengan mengembalikannya kepada ayat-ayat *mubkam*.

Adapun penelitian ini, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berisi telaah komprehensif dalam beberapa aspek terkait hari kiamat yang tidak didapatkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana penafsiran ayat atau nas-nas tentang hari kiamat, tetapi juga membahas aspek yang lebih luas yaitu hikmah dari adanya nas-nas tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat dan kaidah atau

rambu-rambu dalam interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat.

PEMBAHASAN

Jenis Interpretasi Nas-nas Tentang Tanda-tanda Kiamat

Maksud dari interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat ini ada dua, yaitu : pertama, mendeskripsikan nas-nas tersebut dan memaparkan sifat dan rincian peristiwanya sesuai yang dikandung oleh nas tersebut dan selaras dengan penjelasan para ulama; kedua, upaya untuk mendudukan kesesuaian nas-nas terkait tanda-tanda kiamat pada peristiwa atau tokoh tertentu, atau memprediksi terjadinya tanda-tanda kiamat pada waktu, bulan atau tahun tertentu (Al-'Ujairi, 1433 H)⁴.

Jenis interpretasi pertama merupakan perkara yang lumrah karena upaya tersebut banyak dilakukan oleh para ulama salaf terdahulu, dan secara praktis banyak ditemukan di buku-buku tafsir seperti *Tafsir At-Tabariy*, karya At-Thabary buku-buku Syarah Hadis seperti *Al-Minha>j fi Syarh S}ahi>h Muslim ibn Al-Hajja>j* karya An-Nawawiy, *Fathul-Bāri* karya Ibn Hajar Al-Asqalāniy ataupun buku-buku khusus yang membahas tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat seperti *An-Nihayah fil-Fitan wal-Mala>him*, karya Ibn Katsir.

Salah satu contoh praktisnya adalah pemaparan para ulama tentang *Da>bbah* (binatang raksasa) yang muncul di akhir zaman, sebagaimana

⁴ Dengan sedikit perubahan redaksi kalimat dari penulis.

sabda Rasulullah *s}alla>llahu 'alaihi wa sallam* dalam hadis Huzaifah bin Asid *rad}iyalla>hu 'anhuma>*, beliau bersabda,

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرُونَ عَشْرَ آيَاتٍ؛ الدُّخَانُ،
وَالدَّجَالُ، وَالذَّابَّةُ، وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا،
وَنُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ،
وَتَلَاثُ حُسُوفٍ؛ حَسَفٌ بِالشَّرْقِ وَحَسَفٌ
بِالمَغْرِبِ وَحَسَفٌ بِجَزِيرَةِ العَرَبِ، وَأَجْرُ ذَلِكَ نَارٌ
تَخْرُجُ مِنَ اليَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

(artinya), “*Sungguh ia (kiamat) tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda; munculnya kabut, Dajal, Dabbah (binatang raksasa), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa bin Maryam, munculnya Yakjuj dan Makjuj, adanya tiga longsor; longsor di timur, di barat dan di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah munculnya api dari Yaman yang menggiring manusia menuju tempat perkumpulan mereka*”⁵.

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman,

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ
الأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

(artinya), “*Dan apabila perkataan telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan binatang (Dabbah) dari bumi, yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*”⁶.

Hadis dan ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu tanda kiamat besar adalah munculnya *Dabbah*.⁷ Tentunya banyak kaum muslimin yang merasa penasaran terhadap makna yang dikandung nas di atas; berupa tempat dan waktu munculnya *Dabbah* tersebut, jenis binatangnya, serta berbagai hal yang berkaitan

dengannya.⁸ Penjelasan hal tersebut tentunya dapat ditemukan dalam banyak referensi; misalnya buku-buku Syarah Hadis, seperti *Tuh}fatul-Ah}waz}i* karya Al-Mubarakfuriy; atau buku-buku tafsir, seperti *Tafsir At-Tabariy*; atau buku-buku khusus terkait fitnah akhir zaman dan tanda-tanda kiamat, seperti *At-Taz}kirah fi> Ah}wa>lil-Mauta> wa Umu>rilla>khirah* karya Al-Qurtubiy dan lain sebagainya. Interpretasi-interpretasi jenis ini sangat populer dan banyak dipaparkan oleh para ulama baik ulama salaf maupun ulama mutakhir.

Adapun interpretasi jenis kedua, maka dapat ditemukan pula praktiknya di kalangan ulama salaf, namun skalanya lebih sedikit dan sangat sempit. Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* sendiri ketika memberi peringatan kepada para sahabat-sahabatnya terkait tanda-tanda kiamat, beliau menyebutkannya dengan sangat serius, sampai sebagian sahabat menduga bahwa kiamat akan terjadi pada zaman mereka. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memperkirakan dan menetapkan kesesuaian hadis terkait Dajal kepada Ibnu Şayyād, bahkan Umar bin Khattab bersumpah di hadapan Nabi *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* bahwa Ibnu Şayyād adalah Dajal (Al-Bukhari, 1417 H).⁹ Juga, Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* sempat melontarkan beberapa pertanyaan kepada Şayyād demi

⁵ HR Muslim : 7285.

⁶ QS. An-Naml: 82.

⁷ Lihat: *Asyra}thus Sa'ah*, karya Yusuf Wabil, Hal. 403.

⁸ Hal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu : 1. Termasuk tanda kiamat besar, 2. Daabbah mencakup banyak jenis hewan, 3. Ada informasi valid bahwa daabah tersebut dapat berbicara.

⁹ HR. Bukhari dalam Kitab Sahih-nya no. 7355.

menguji derajat “kedajjalannya”¹⁰(Al-Bukhari, 1417 H).

Contoh yang lain dari interpretasi jenis kedua ini adalah ucapan Asmā` binti Abu Bakar *rad}iyalla>hu 'anhuma* di hadapan Ḥajjāj bin Yusuf, (artinya), “*Sesungguhnya Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan kepada kami bahwa di kabilah Ṣaqīf akan ada seorang pendusta dan perusak, adapun sang pendusta maka kami telah menyaksikannya, adapun sang perusak, maka saya menduga engkau adalah dia”¹¹.

Menurut Asmā`, yang dimaksud dengan *Kaz}z}a>b* atau sang pendusta tersebut adalah Mukhtār bin Abi 'Ubaid Aṣ-Ṣaqafiy (An-Nawawi, 1392 H), dan *Mubīr* atau sang perusak tersebut menurut dugaannya adalah Ḥajjāj bin Yusuf Aṣ-Ṣaqafiy. Jika diteliti redaksi ucapan Asma', maka bentuknya adalah berupa dugaan, dan bukan memastikan. Sikap seperti ini adalah pilar yang penting dalam menginterpretasikan nas-nas dalam ranah realitas, padahal Ḥajjāj telah membunuh dan menyalib putra tercintanya, Abdullah bin Zubair *rad}iyalla>hu 'anhuma>* (Ibnu Katsir, 1408 H).

Di antara persoalan yang perlu diungkap pula adalah bahwa sikap yang menonjol dari generasi salaf adalah sikap kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis-hadis fitnah dan tanda-tanda kiamat. Di antara buktinya; bila ada hadis-hadis fitnah yang berpotensi menghadirkan ‘kegaduhan’ di tengah publik, atau berpotensi menimbulkan mudarat dan kerusakan di tengah masyarakat,

sedangkan riwayat (informasi) tersebut tidak berkonsekuensi pada amalan dan tidak berpengaruh pula pada hukum-hukum syariat, maka mereka lebih memilih untuk tidak menyebarkan dan meriwayatkannya.¹² Abu Hurairah *rad}iyalla>hu 'anhu* mengatakan, (artinya), “*Saya menghafal dua bejana hadis (yakni dua jenis hadis) dari Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam, salah satunya telah aku ajarkan, adapun yang satu bejana lagi, jika aku sebarakan maka leher ini akan disembelih*”¹³.

Ibnu Hajar mengatakan, “Para ulama berpendapat bahwa hadis-hadis yang tidak disebarkan tersebut adalah hadis-hadis terkait penjelasan nama-nama umara (para penguasa) yang buruk, keadaan mereka serta zaman peristiwanya. Terkadang Abu Hurairah menyebarkan riwayat-riwayat tersebut, namun dengan menganonimkan nama-namanya dan tidak menyebutkannya dengan definitif, contohnya seperti ucapannya, (artinya), “*Saya berlindung kepada Allah dari (peristiwa) yang akan terjadi pada awal tahun 60 H, dan dari pemerintahan anak-anak*” (Al-'Asqalani, 1379 H).

Sikap kehati-hatian seperti ini bukan hanya *manhaj* atau metodologi beliau secara pribadi, namun ia adalah metodologi para ulama salaf secara umum¹⁴. Huzaifah bin Yamān *rad}iyalla>hu 'anhuma>* mengisahkan, (artinya), “*Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami (untuk berceramah), maka beliau tidak meninggalkan sesuatu pun (berkaitan dengan peristiwa dan tanda*

¹⁰ HR. Bukhari: 1354.

¹¹ HR. Muslim : 6496.

¹² Hal ini adalah hasil konklusi penulis dari perkataan ulama yang disebutkan pada bagian setelahnya.

¹³ HR. Bukhari : 120.

¹⁴ Hal ini adalah hasil konklusi penulis dari perkataan Huzaifah yang disebutkan setelahnya.

kiamat) kecuali menjelaskannya. Hal itu (isi ceramahnya) telah dihafal orang yang bisa menghafalnya, dan dilupakan oleh orang yang melupakannya. Para sahabatnya telah mengetahuinya, dan terkadang ada sedikit informasi yang saya melupakannya, kemudian saya mengingatnya kembali, seperti seseorang yang melupakan orang yang dikenalnya jika berpisah, dan kembali mengenalnya tatkala berjumpa”¹⁵.

Dalam riwayat yang lain, Huzaifah bin Yamān *rad}iyalla>hu 'anhuma>* mengatakan, (artinya), “*Sesungguhnya saya adalah orang yang paling mengetahuai terkait fitnah yang akan terjadi sampai hari kiamat, karena Rasulullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam mengabarkannya kepadaku secara rahasia dan tidak mengabarkannya kepada orang lain”¹⁶.*

Demikianlah ucapan Abu Hurairah dan Huzaifah bin Yamān *rad}iyalla>hu 'anhuma>*. Mereka adalah para penghafal dan periwayat hadis-hadis Nabi, serta termasuk sahabat yang berspesialisasi dalam hafalan hadis-hadis terkait fitnah, sehingga dijuluki “*Ṣahibu sirri Rasūlillāh*” (Al-Mizzi, 1400 H) yang bermakna penjaga rahasia Rasulullah. Kedudukan yang mulia ini tidak menjadikan mereka berdua menyebarkan hadis-hadis tersebut secara serampangan tanpa mengukur masalah dan mudaratnya. Hadis-hadis yang berpotensi menimbulkan fitnah dan kegaduhan di tengah umat, dan yang mewariskan sikap suazan atau buruk sangka, saling mencurigai atau bermusuhan, apalagi jika hadis tersebut tidak memiliki konsekuensi pada hukum syariat dan amalan, maka tidak disebarkan di tengah umat islam.

¹⁵ HR. Muslim : 7263.

¹⁶ HR. Muslim : 7262.

Oleh karena itu, Huzaifah *rad}iyalla>hu 'anhu* tidak menyebarkan data nama-nama orang munafik ke tengah publik padahal beliau mengetahuinya, serta tidak menginformasikan nama-nama tokoh fitnah secara definitif padahal ada kemungkinan beliau juga mengetahuinya, sebagaimana ucapan beliau, (artinya), “*Demi Allah, saya tidak tahu; apakah teman-temanku lupa atau pura-pura lupa? Demi Allah, tidaklah Rasulullah menyisakan nama tokoh-tokoh dalam fitnah sampai sirna dunia (terjadi kiamat) yang jumlahnya mencapai 300 orang lebih¹⁷, kecuali beliau telah menyebutkan namanya, nama bapaknya dan nama kabilahnya”¹⁸.*

Dari riwayat-riwayat ini ada satu pelajaran yang dapat dipetik, yaitu bahwa tidak semua informasi yang diketahui seseorang terkait masalah fitnah dan peristiwa-peristiwa tanda kiamat, dapat disebarkan kepada masyarakat umum, sebab Rasulullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

(artinya), “*Cukup bagi seseorang dijuluki pendusta, jika ia menginformasikan semua yang ia dengar”¹⁹.*

Hikmah dari Nas-nas Tentang Fitnah dan Tanda-tanda Kiamat

Nas-nas yang ada dalam Alquran dan Hadis terkait fitnah akhir zaman dan tanda-tanda kiamat tidak hanya berupa kabar yang wajib diimani, tapi juga

¹⁷ Bandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Ḥammād dalam *Kitāb Al-Fitan* (1/31, no. 16).

¹⁸ HR. Abu Daud: 4241, dan dinyatakan lemah oleh Al-Albaniy dan Syu'aib Al-Arnā'ūt.

¹⁹ HR Muslim di *Muqaddimah Shahih Muslim* :7

memiliki berbagai hikmah yang mesti diketahui, di antaranya sebagai berikut;

Pertama, sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*. Hadis-hadis terkait fitnah dan tanda-tanda terjadinya kiamat sejatinya adalah di antara sekian bukti valid tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*, sebab hadis-hadis tersebut berkaitan dengan informasi peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang yang merupakan bagian dari persoalan gaib, di mana informasinya hanya bisa diketahui oleh Allah semata (Al-Muthairi, 1429 H). Allah berfirman,

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

(artinya), “Katakanlah (wahai Muhammad), tiada sesuatu pun di langit maupun di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan akan bangkitkan”²⁰.

Ayat ini menafikan pengetahuan semua makhluk baik yang di langit maupun yang di bumi terkait perkara gaib, kemudian menetapkan pengetahuan perkara tersebut kepada Allah semata. Ini menunjukkan bahwa mengetahui perkara yang gaib adalah kekhususan bagi Allah *Ta'a>la* (As-Sa'di, 1420 H).²¹

Allah *Ta'a>la* juga berfirman,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ

²⁰ QS. An-Naml: 65.

²¹ Tafsir As-Sa'di hal. 608.

(artinya), “Katakan (wahai Muhammad), sesungguhnya saya tidak kuasa mendatangkan manfaat apa pun maupun menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Sekiranya saya mengetahui perkara gaib niscaya saya akan memperbanyak melakukan sesuatu yang membawa manfaat bagiku dan akan jauh dari bahaya”²².

Ayat ini memaparkan bahwa Nabi Muhammad pun sejatinya tidak mengetahui perkara gaib dan apa yang beliau informasikan terkait hal tersebut merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada beliau (As-Sa'di, 1420 H). Allah berfirman,

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْمَعُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

(artinya), “(Allah) mengetahui yang gaib, dan Dia tidak memperlihatkan perkara gaib tersebut kepada siapa pun kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjagaan (berupa malaikat) di depan dan di belakangnya”²³.

Jadi, ayat-ayat dan hadis-hadis yang menginformasikan tentang perkara gaib merupakan bukti konkrit kebenaran risalah dan kenabian Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*.

Kedua, salah satu ujian bagi keimanan hamba. Di antara sifat orang-orang yang beriman adalah mengimani perkara-perkara gaib, Allah *Ta'a>la* berfirman,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

²² QS. Al-A'raf: 188.

²³ QS. Al-Jinn: 26-27.

(artinya), “(Orang-orang bertakwa itu) adalah orang-orang yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”²⁴.

Mengimani perkara yang kongkrit dan yang kasat mata adalah hal lumrah, sebab itu ia bukanlah ujian hakiki bagi keimanan seorang hamba. Namun, ujian yang hakiki bagi keimanannya adalah keyakinannya kepada hal yang gaib, yaitu hal yang tidak dapat ditangkap oleh penglihatan mata, bahkan seringkali berada di luar nalar manusia. Perkara gaib ada tiga jenis²⁵:

- a) Perkara gaib yang telah berlalu. Ini biasanya dalam bentuk kisah-kisah kaum terdahulu yang telah musnah, termasuk kisah para Nabi dan Rasul yang eksis dan hidup ribuan tahun sebelum Nabi Muhammad diutus.
- b) Perkara gaib yang terjadi pada zaman sekarang (ketika seseorang hidup). Seperti perkara yang berkaitan dengan ajal, musibah, dan rezeki seorang hamba, sebab seorang hamba tidak mengetahui akhir ajalnya, waktu musibahnya, dan kadar rezeki yang akan diterimanya pada detik dan waktu saat dia hidup, bisa jadi detik itu dia meninggal atau mendapat musibah, atau memperoleh rezeki.
- c) Perkara gaib yang akan terjadi di waktu mendatang. Seperti informasi terkait berbagai fitnah

²⁴ QS. Al-Baqarah: 3.

²⁵Lihat

<https://www.islamweb.net/ar/article/174099/%D9%85%D9%86-%D8%AF%D9%84%D8%A7%D8%A6%D9%84-%D9%86%D8%A8%D9%88%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D8%A8%D9%8A%D8%A8-%D8%B5%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%87-%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%87-%D9%88%D8%B3%D9%84%D9%85>

atau huru hara yang akan terjadi, dan riwayat tentang tanda-tanda datangnya hari kiamat, khususnya tanda-tanda yang besar. Perkara ini selain termasuk perkara gaib, juga gambaran sebagiannya di luar nalar manusia, seperti; keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, terbitnya matahari dari arah barat, dan munculnya *Da>bbah* (binatang raksasa).

Di antara tiga jenis perkara ini, jenis ketigalah yang paling dahsyat. Sebab untuk perkara pertama; seseorang dapat memperoleh informasi lewat kisah dan cerita orang-orang di sekitarnya, yang dinukil dari lisan ke lisan sampai zaman tersebut. Untuk perkara kedua; terkadang bisa diketahui lewat tanda-tanda tertentu, misalnya sakit berat yang menjadi salah satu tanda atau indikasi dekatnya ajal seseorang. Adapun perkara yang ketiga, maka tidak dapat dibuktikan dengan sesuatu apa pun, ia hanya berupa informasi yang mesti diimani secara kokoh di dalam sanubari. Sehingga inilah sebabnya informasi terkait tanda-tanda kiamat yang akan terjadi di masa akan datang menjadi salah satu ujian berat bagi keimanan seorang hamba.

Ketiga, agar seorang hamba mempersiapkan diri dalam menghadapi akhir dunia. Hal ini merupakan salah satu tujuan terbesar dari informasi tentang tanda-tanda kiamat, sebab jika seorang hamba melihat tanda-tanda hari kiamat terjadi sesuai yang dikabarkan oleh Rasulullah *s>jallalla>hu 'alaihi wa sallam*, maka dia akan terpacu untuk menyiapkan bekal bagi kehidupan setelah hari kiamat terjadi, berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan giat

melaksanakan ibadah kepada-Nya²⁶. Oleh karena itu, ketika seseorang bertanya tentang waktu terjadinya hari kiamat kepada Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*, beliau justru balik bertanya kepadanya, (artinya), “*Lalu apa yang engkau persiapkan untuk menyongsongnya?*”²⁷.

Hukum Mendudukkan Kesesuaian Tanda-tanda Kiamat dengan Suatu Peristiwa atau Individu

Dalam setiap masalah biasanya ada yang menyikapi secara ekstrim atau berlebih-lebihan, ada yang menyikapinya secara gegabah, dan ada pula yang menyikapinya dengan sikap pertengahan.

Yang dimaksud dengan sikap ekstrim dalam masalah ini adalah melarang praktik pendudukkan atau penyesuaian tanda-tanda kiamat yang ada dengan peristiwa atau individu tertentu secara mutlak. Tentunya pendapat ini kurang tepat, sebab ulama salaf mempraktikkan hal ini dalam beberapa keadaan sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Adapun yang kedua, maksudnya adalah bermudah-mudahan dalam menetapkan kesesuaian nas-nas tersebut dengan beberapa peristiwa, melakukan sikap *takalluf* (pemaksaan) terhadap makna nas dalam penerapannya, bahkan memastikan atau hampir memastikan kesesuaian nas dengan satu peristiwa atau individu dalam praktik tersebut. Sikap seperti ini juga tentunya tidak dibenarkan.

²⁶ Hal ini adalah konklusi dari hadits yang disebutkan di bawahnya.

²⁷ HR. Bukhari: 3688, dan Muslim: 6710.

Adapun sikap yang ketiga adalah praktik penentuan atau penyesuaian tanda-tanda kiamat pada realitas, namun dihiasi oleh dua hal, yaitu : pertama, harus memiliki kehati-hatian dalam menentukan atau menyesuaikan, seperti memastikan dahulu kevalidan (kesahihan) riwayat-riwayatnya, sebab hadis-hadis lemah sekali dan hadis palsu tidak bisa dijadikan pijakan dalam masalah ini, dan akan lebih baik jika ada ulama yang dijadikan panutan dalam pendapat tersebut; kedua, tidak memastikan kebenaran penentuan tersebut.

Dari tiga sikap ini, yang paling dekat dengan kebenaran adalah sikap yang ketiga. Cukup banyak praktik para ulama kontemporer yang mencocokkan tanda-tanda kiamat dengan peristiwa tertentu, di antaranya adalah tafsiran Abdul Aziz bin Baz terhadap sabda Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَظْهَرَ الْفِتْنُ، وَيَكْثُرَ الْكُذِبُ،
وَتَنْقَارِبَ الْأَسْوَاقُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَيَكْثُرُ
الْهَرْجُ. قِيلَ: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ

(artinya), “*Tidak akan terjadi kiamat sampai banyak terjadi fitnah, menjamurnya dusta, berdekatan pasar-pasar, mepetnya (singkatnya) waktu, dan banyaknya Harj*”. Kemudian ada yang bertanya, “*Apa yang dimaksud dengan Harj?*” Rasulullah menjawab, “*Peperangan dan kekacauan*”²⁸.

Abdul Aziz bin Baz mengatakan, “*Penafsiran yang lebih dekat dengan kebenaran terkait sabda Nabi (berdekatannya pasar-pasar, dan mepetnya*

²⁸ HR Ahmad: 10724, sanadnya sahih. Lihat makna *Harj* di *An-Nihāyah fī Garībil-Āsar* (5/257).

atau singkatnya waktu) yang ada dalam hadis adalah yang terjadi pada zaman ini berupa berdekatannya jarak antara satu kota dengan kota yang lain, dan pendeknya waktu untuk mencapai kota-kota tersebut, yang disebabkan oleh adanya penemuan-penemuan modern, berupa pesawat terbang, mobil dan alat-alat siaran (radio dan televisi) dan lain sebagainya²⁹.

Jika melihat penafsiran Abdul Aziz bin Baz di atas, maka bisa disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Penafsiran dan penyesuaiannya dengan realitas sangat logis.
2. Tidak terdapat sikap *takalluf* dalam penentuan peristiwanya.
3. Tidak menegaskan adanya kepastian secara mutlak dalam penafsirannya.

Rambu-rambu Interpretasi Nas-nas tentang Tanda-tanda Kiamat

Pasal ini merupakan tujuan inti dari tulisan ini yaitu pembahasan seputar kaidah dan rambu-rambu interpretasi nas-nas Alquran dan Hadis yang memaparkan tanda-tanda kiamat dan fitnah akhir zaman. Kaidah-kaidah ini dikonklusi dari kajian dan praktik para ulama salaf serta metodologi interaksi mereka dengan nas-nas tersebut. Jika ditelisik lebih lanjut, kaidah-kaidah ini akan kembali kepada dua perkara besar; pertama, sumber *istidla>l* (pengambilan dalil) dan referensinya, dan kedua, metode konklusi dari referensi tersebut.

Kaidah pertama, sumber utama adalah Alquran dan Sunah. Salah satu anugerah yang Allah berikan kepada kaum muslimin adalah jelasnya

referensi dan sumber *istidla>l* (pengambilan dalil) dalam beragama, baik dalam masalah akidah, ibadah, muamalah ataupun akhlak. Referensi tersebut adalah Alquran dan Sunah, keduanya merupakan referensi utama dan penting bagi umat Islam dalam mencari solusi bagi segala urusannya; urusan yang besar maupun yang kecil (Al-'Ujairi, 1433 H).³⁰

Kaidah ini wajib diperhatikan oleh para praktisi yang terjun dalam dunia penentuan atau pencocokkan tanda-tanda kiamat dan fitnah pada peristiwa-peristiwa yang terjadi, sebab masalah ini berkaitan erat dengan akidah, apalagi jika penentuan tersebut hanya berupa asumsi atau prediksi kejadian yang akan terjadi di masa depan, maka penerapan kaidah ini lebih urgen lagi, karena berhubungan dengan perkara yang gaib.

Penyimpangan dan ketergelinciran dalam masalah ini akan terjadi jika praktik ini berpijak pada referensi lain selain dari dua hal di atas. Di antara referensi lain yang terkadang dijadikan landasan dalam praktik ini, adalah riwayat-riwayat non wahyu yang terdapat dalam kitab-kitab klasik, di antara referensi tersebut adalah :

1. Hadis-hadis *Mauqūf*

Yang dimaksud hadis *mauqūf* adalah ucapan atau perbuatan sahabat Nabi *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*³¹. Pertanyaan yang muncul; bagaimana sikap terhadap riwayat-riwayat *mauqūf* yang memiliki konten pembahasan terkait tanda-tanda kiamat, tentang sifat surga dan neraka, atau informasi

²⁹ Ucapan ini ada dalam catatan kaki Abdul Aziz bin Baz terhadap *Fathul-Bārī* (2/522).

³⁰ Lihat: *Ma'ālim fi Tanzīl Nuṣūṣ Asyrāṭ As-Sā'ah*, hal. 52.

³¹ Al-Wadhīh Fi Mushtalahil Hadīth, hal. 92.

terkait peristiwa yang akan terjadi di masa depan?³²

Jawabannya adalah bahwa wajib melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap jenis riwayat *mauquf* tersebut, apakah dihukumi sebagai hadis *marfu'* atau tidak. Riwayat atau hadis *mauquf* bisa dihukumi sebagai riwayat atau hadis *marfu'* (disandarkan kepada Nabi) dengan beberapa kriteria:

- a) Konten dari riwayat tersebut bukan domain bagi ijtihad atau pendapat pribadi, seperti masalah pahala atau dosa suatu amalan, informasi terkait hal-hal yang gaib berupa; tanda-tanda kiamat, informasi terkait surga atau neraka dan lain sebagainya.
- b) Riwayat tersebut disebutkan di dalam kitab-kitab hadis yang *marfu'* (riwayat yang disandarkan kepada Rasulullah) dengan indikasi bahwa ia memiliki sumber dari Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*.
- c) Sahabat yang meriwayatkan ucapan tersebut bukan orang yang masyhur sebagai pengkaji buku-buku Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salām dan Abdullah bin 'Amr bin 'Āṣ. Diinformasikan bahwa Abdullah bin 'Amr bin 'Āṣ. mendapatkan banyak buku Ahli Kitab dalam perang Yarmuk, dan beliau kemudian meriwayatkan dari buku tersebut berbagai informasi terkait perkara-perkara yang gaib (Al-'Asqalani, 1404 H).
- d) Dan yang terpenting adalah mengikuti tuntunan para ulama pakar hadis dalam berinteraksi dengan riwayat-riwayat ini.

Jika hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *marfu'*, maka boleh dijadikan referensi dalam masalah ini.

2. *Isrā'iliyyāt* (riwayat-riwayat Ahli Kitab)

Isrā'iliyyāt adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahli Kitab; yaitu kaum Yahudi dan Nasrani³³. Yang unik dari *Isrā'iliyyāt* ini adalah kontennya yang sangat menarik, yaitu biasanya berisi informasi yang ajaib dan aneh, dan terkadang memaparkan perincian-perincian yang tidak disentuh oleh hadis Nabi Muhammad *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*, dan tentunya secara fitrah; mayoritas manusia sangat tertarik dengan informasi-informasi seperti ini (Ibnu Taimiyah, 1426 H). Namun, merupakan perkara aksiomatik pula, bahwa tidak semua informasi dari *Isrā'iliyyāt* ini layak untuk disebarkan dan dikonsumsi oleh khalayak umum, apalagi jika berkaitan dengan riwayat-riwayat seputar perkara gaib³⁴.

Banyak buku yang menjelaskan tentang tanda-tanda hari kiamat yang berpijak kepada *Isrā'iliyyāt* ini sebagai referensi penyempurna, dan mungkin referensi inilah yang menambah “keelokan” buku-buku tersebut sehingga sebagiannya menjadi *best seller* atau sebagian informasi yang dipaparkan di dalam buku tersebut menjadi ramai di tengah khalayak. Jika menelaah buku-buku yang telah kami sebutkan di awal tulisan ini, kita akan banyak mendapati bahwa banyak dari analisa-analisanya yang berpijak kepada sumber *Isrā'iliyyāt*.

³² Hal ini terjawab dengan pembahasan di bawahnya.

³³ Lihat : *Tafsirul Quran bil Israiliyat*, Hal. 16.

³⁴ Penjelasannya ada pada pembagian *Isrā'iliyyāt*.

Isrā'iliyyāt ini terbagi dalam tiga macam:

Pertama, informasi yang terkandung di dalamnya sesuai atau diakomodir oleh ayat-ayat Alquran dan nas hadts-hadis Nabi yang sahih. *Isrā'iliyyāt* jenis ini boleh diriwayatkan sebagai pendamping bagi dalil yang dimiliki, namun ada catatan kecil yang patut diketahui, bahwa hujah itu hanya tegak dengan dalil dari Alquran Sunnah dan bukan dengan *Isrā'iliyyāt* tersebut.

Kedua, informasi yang dikandungnya bertolak belakang dengan dalil-dalil yang sahih. Jenis ini tidak boleh diajarkan dan disebar kepada masyarakat kecuali dengan tujuan menjelaskan kelemahan atau ketidakvalidannya, sehingga masyarakat tidak tertipu dengan riwayat-riwayat seperti ini.

Ketiga, informasi yang dikandungnya tidak didukung dan diakomodir oleh dalil dari Alquran dan Sunnah dan tidak ada pula yang menolaknya. Maka kita harus bersikap *tawaqquf* dengan *Isrā'iliyyāt* jenis ini, yakni tidak mempercayai kontennya dan tidak pula mendustakannya (Ibnu Taimiyah, 1426 H).

Klasifikasi *Isrā'iliyyāt* dengan tiga jenis ini sangat masyhur di kalangan ulama, bahkan hampir semua ulama menyepakatinya.

Dalam suatu hadis, Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ

(artinya), “Dan kabarkanlah riwayat-riwayat dari Bani Israil, dan itu tidak mengapa”⁶⁵.

Ibnu Kašīr mengatakan tentang hadis ini, “Maksudnya adalah riwayat *Isrā'iliyyāt* yang didiamkan oleh syariat, di mana tidak ada nas dari syariat yang membenarkannya atau yang menolaknya (mendustakannya), maka boleh meriwayatkannya dengan tujuan untuk memetik pelajaran darinya, dan inilah yang kami praktikkan di kitab ini (Al-Bidāyah wa An-Nihāyah). Adapun *Isrā'iliyyāt* yang dibenarkan oleh dalil-dalil dalam Islam, maka hal tersebut tidak dibutuhkan karena sudah termasuk di dalam syariat. Sedangkan *Isrā'iliyyāt* yang didustakan oleh dalil-dalil dalam syariat, maka ia tertolak dan tidak boleh disebar kepada khalayak kecuali untuk dijelaskan kedustaannya” (Ibnu Katsir, 1408 H).

Jadi, faedah tertinggi dari *Isrā'iliyyāt* adalah agar kita bisa memetik pelajaran darinya, dan ia tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum dalam syariat, apalagi dijadikan pijakan dalam mencocokkan tanda-tanda kiamat ke dalam dunia nyata, sebab perkara ini dikategorikan bagian dari perkara gaib.

Kaidah kedua, verifikasi kevalidan hadis-hadis. Kaidah ini termasuk kaidah yang sangat urgen. Berhujah dengan hadis harus memperhatikan dua sisi, yaitu : pertama, memastikan kevalidan hadis tersebut; dan kedua, memperhatikan makna hadis dan korelasinya dengan hukum tertentu.

Jadi, tidak boleh berhujah dengan hadis kecuali telah memastikan dua hal ini, dan ini merupakan perkara

⁶⁵ HR. Bukhari: 3461.

aksiomatik bagi para ulama hadis. Ibnu Qudāmah mengatakan, “Adapun hadis-hadis palsu yang disebarkan oleh orang-orang zindik dengan tujuan menebar syubhat di tengah kaum muslimin, atau hadis-hadis yang lemah, baik kelemahannya disebabkan karena kelemahan perawi, atau mereka tidak dikenal (*majhūl*), atau karena adanya *'illah* (kelemahan) di dalam hadis tersebut, maka tidak boleh dijadikan dasar hukum, dan tidak boleh juga diyakini kandungannya” (Al-Maqdisi, 1406 H).

Bahkan Ibnu Taimiyah menukil kesepakatan para ulama dalam masalah ini, “Melakukan *istidlāl* (memetik kesimpulan hukum) dari hadis yang tidak diketahui kevalidannya adalah haram menurut kesepakatan para ulama, sebab hal tersebut dikategorikan berkata tanpa ilmu, dan praktik ini diharamkan menurut Alquran, Sunnah dan Ijmak” (Ibnu Taimiyah, 1406 H).

Cukup banyak hadis-hadis Nabi *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* yang berisi ancaman bagi orang yang meriwayatkan hadis-hadis yang palsu, di antaranya adalah sabda Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ
الْكَذَّابِينَ

(artinya), “Barang siapa yang meriwayatkan hadis, yang ia tahu bahwa hadis tersebut adalah *dusta*, maka ia adalah salah satu pendusta”³⁶.

Praktik mendudukkan atau mencocokkan tanda-tanda kiamat dengan peristiwa atau individu tertentu

sangat rentan terpapar dengan hadis-hadis jenis ini, apalagi jika berpijak kepada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Ḥammād di dalam kitabnya, *Al-Fitan*, sebab sangat banyak hadis-hadis lemah, munkar dan palsu yang terkandung di dalamnya.

Az-Zahabiy mengatakan, “Nu'aim bin Ḥammād termasuk salah satu wadah ilmu (ulama berwawasan luas), namun jiwa ini tidak condong kepada riwayat-riwayatnya”³⁷ (Azzahabi, 1405 H).

Abu Ali An-Naisābūriy mengatakan, “Saya mendengar Abu Abdullah An-Nasā'iy memuji Nu'aim bin Ḥammād, dan menyebutkan keunggulannya dalam ilmu dan pengetahuan. Kemudian An-Nasā'iy ditanya, 'Apakah hadis-hadisnya diterima dan kuat?' Maka beliau menjawab, 'Banyak hadisnya yang menyelisihi hadis ulama-ulama yang masyhur dalam bidang hadis, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkannya masuk dalam kategori tidak bisa dijadikan hujah’” (Azzahabi, 1405 H).

Penilaian Az-Zahabiy terhadap Nu'aim bin Ḥammād; “Tidak boleh bagi seorang pun berhujah dengannya, dia menulis Kitab *Al-Fitan*, dan banyak hadis-hadis yang aneh dan munkar di dalamnya” (Azzahabi, 1405 H).

Ibnu 'Adiy dalam Kitab *Al-Kāmil fi Du'afā` Ar-Rijāl* mencoba untuk menginventarisir riwayat-riwayat Nu'aim bin Ḥammād yang dianggap lemah dan munkar, dan berpendapat ada sebagian hadis Nu'aim bin Ḥammād yang lurus dan valid. Intinya adalah wajib memverifikasi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh beliau,

³⁶ HR. Ahmad: 18211.

³⁷ Maksudnya hadis-hadisnya banyak yang lemah.

khususnya yang diriwayatkan di dalam Kitab *Al-Fitan*.

Hadis mungkar termasuk dalam kategori hadis yang lemah³⁸, maka tidak bisa dijadikan dasar hukum dan pijakan dalam menetapkan tanda-tanda kiamat (Yusram, 2017).

Di antara hadis palsu riwayat Nu'aim bin Ḥammād yang ramai akhir-akhir ini adalah hadis tentang “suara dahsyat” yang akan terjadi di akhir zaman, yang redaksinya, (artinya), Abu Umar mengabarkan kepada kami, dari Ibn Lahī'ah, ia berkata, “Abdul Wahhāb bin Husain mengabarkan kepada kami”, dari Muhammad bin Šābit Al-Bunāniy, dari ayahnya, dari Al-Ḥārīš Al-Hamdāniy, dari Ibnu Mas'ūd, dari Nabi *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda, “*Apabila telah terdengar suara dahsyat di bulan Ramadan, maka akan terjadi huru-hara di bulan Syawal. Semua suku akan saling berselisih di bulan Zulkaedah, dan akan terjadi pertumpahan darah di bulan Zulhijah dan Muharam. Tabukah kalian (yang akan terjadi) di bulan Muharam?*” - Nabi menyebutkan hal tersebut sebanyak 3 kali-. “*Celakalah, di masa itu manusia akan banyak yang terbunuh*”. Para sahabat pun bertanya, “*Suara keras apakah itu, wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab, “*Suara keras yang terjadi di pertengahan Ramadan, pada malam jumat. Suara dahsyat itu mengagetkan orang-orang yang sedang tertidur, menjadikan orang berdiri terjatuh, para wanita terhempas keluar dari kamarnya, pada malam jumat di tahun tersebut banyak terjadi gempa bumi. Jika kalian telah melaksanakan salat subuh di hari jumat pada pertengahan Ramadan tersebut, masuklah kalian ke dalam rumah-*

rumah kalian, tutuplah pintu-pintunya, tutuplah lubang-lubangnya, lindungi diri kalian dengan selimut, dan tutuplah telinga kalian. Jika kalian merasakan adanya suara yang dahsyat maka sujudlah kepada Allah dan ucapkanlah: “Subḥānal-Quddūs... Subḥānal-Quddūs... Rabbunal-Quddūs”. Sebab siapa yang melakukannya niscaya akan selamat, dan yang tidak melakukannya akan binasa”³⁹.

Hadis ini sanadnya sangat lemah, bahkan bukan hanya satu perawi yang lemah, namun ada enam sekaligus, mereka adalah:

- a) Nu'aim bin Ḥammād bin Muawiyah Al-Marwaziyy, sang penulis Kitab *Al-Fitan*. Ia merupakan sosok yang diperselisihkan derajatnya oleh para ulama *Al-Jarḥ wa At-Ta'dil* (Al-Mizzi, 1400 H), ada ulama yang memuji dan menilainya sebagai perawi *Šiqah*, namun cukup banyak dari kalangan ulama yang mengkritik dan melemahkannya, di antaranya adalah Abu Daud, dan An-Nasā'iy (Azzahabi, 1405 H). Ibnu Ḥajar Al-'Asqalāniy setelah mengkaji, membandingkan dan menimbang pandangan para ulama di atas, beliau menyimpulkan bahwa Nu'aim bin Ḥammād ini; *Šadūq*, namun banyak kesalahannya dalam meriwayatkan hadis (Al-'Asqalani, 2005).
- b) Abu Umar dalam riwayat ini merupakan nama yang *mubmal* dan tidak diketahui secara pasti siapa personnya, karena nama ini mencakup banyak personal. Di dalam kitab *Al-Fitan*, Nu'aim bin Ḥammād meriwayatkan beberapa

³⁸ Lihat : *Al-Wadhīh fi Mushtalahi*, hadis hal. 177.

³⁹ HR. Nu'aim bin Ḥammād dalam Kitab *Al-Fitan* : 638.

hadis dari jalur Abu Umar ini, dan sebagian jalurnya disebut dengan nama Abu Umar Aṣ-Ṣaffār (Al-Marwazi, 1412 H) yang bernama asli Ḥammād bin Wāqid Abu Umar Aṣ-Ṣaffār. Imam Bukhari mengatakan tentangnya, “*Munkarul-Ḥadīṣ*” (Al-Bukhari, t.th). Yahya bin Ma'īn mengatakan bahwa ia “lemah”, dan Abu Ḥātim Ar-Rāziy dan Abu Zur'ah mengatakan, “Hadisnya lemah” (Ar-Razi, 1271 H).

- c) Ibnu Lahī'ah, namanya adalah Abdullah, lengkapnya Abdullah bin Lahī'ah Al-Ḥaḍramiy Al-Miṣriy. Ibnu Ḥajar mengatakan tentangnya, “*Ṣadūq*, hafalannya campur baur setelah bukunya terbakar” (Al-'Asqalani, 2005).
- d) Abdul Wahhāb bin Husain, adalah perawi *majhūl* (tidak diketahui derajatnya dalam *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl*) sebagaimana dikatakan oleh Al-Ḥākim.⁴⁰
- e) Muhammad bin Ṣābit bin Aslam Al-Bunāniy, beliau adalah perawi yang lemah (Al-'Asqalani, 2005).
- f) Al-Ḥāriṣ Al-Hamdāniy, julukannya adalah Al-A'war, ia perawi yang lemah, bahkan sebagian menuduhnya sebagai pendusta (Al-'Asqalani, 2005).

Inilah mata rantai sanad dari hadis di atas. Tanpa perlu melakukan penelitian yang mendalam seseorang bisa menghukumi sanad hadis di atas secara mudah serta dapat menyimpulkan bahwa sanad hadis tersebut sangat cacat dan sangat lemah, bahkan para ulama kita memvonis hadis di atas dengan derajat terendah dalam hadis; yaitu palsu!

Oleh karenanya, jelaslah kedudukan dan derajat hadis ini; yaitu palsu menurut kesepakatan para ulama hadis. Jika hadis ini derajatnya adalah palsu, maka konsekuensinya tidak dapat dijadikan sebagai hujah menurut kesepakatan para ulama hadis juga.

Namun, ada sebagian ustaz dan dai⁴¹ yang masih nekat meriwayatkan hadis ini, bahkan diringi dengan prediksi pula, bahwa hadis ini ada kemungkinan berlaku pada tahun 1441 H, yang kemudian akan diiringi dengan munculnya Al-Mahdi beberapa bulan setelah itu, sebab tahun ini tanggal 15 Ramadan jatuh pada hari Jumat sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis di atas. Tentunya ini sangat ironis, sebab hujah yang kandungannya mereka prediksi tersebut derajatnya palsu sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Kaidah ketiga, hukum asal nas adalah dipahami sesuai makna lahirnya. Di antara kaidah Ahli Sunnah yang masyhur adalah membawa makna nas pada makna lahirnya, yaitu bahwa makna nas yang terbetik dalam benak itulah yang dimaksud dengan makna lahir, dan makna ini tidak dipelesetkan (ditakwilkan) ke makna lain kecuali ada dalil dan indikasi kuat yang menunjukkannya.

Dalil-dalil yang terkait dengan tanda-tanda kiamat, secara prinsip, masuk juga dalam kategori nas yang harus dibawa kepada makna lahirnya. Menginterpretasi nas-nas tanda-tanda kiamat dengan menyelewengkan makna lahirnya, padahal tidak ada dalil atau indikasi untuk proses itu, mewariskan kesan ingin mempercepat

⁴⁰ Lihat *Al-Mustadrak* (4/566), nomor hadis 8590.

⁴¹Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=NiHsEuQ55hM>

datangnya hari kiamat, apalagi jika makna lahirnya tidak mendukung penetapan kesesuaiannya dengan realitas yang ada.

Salah satu contoh dari penyelewengan dalam kaidah ini adalah, terkait dengan tersingkapnya gunung emas di sungai Eufkrat, sebagaimana sabda Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam,*

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ
ذَهَبٍ، فَيَقْتَتِلَ عَلَيْهِ النَّاسُ، فَيَقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ
تِسْعَةً وَتِسْعُونَ، وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ
أَنَا الَّذِي أَنْجُو

(artinya), “Kiamat tidak akan terjadi hingga sungai Eufkrat mengering airnya hingga tersingkap gunung emas, maka manusia pun saling berperang untuk memperebutkannya, dan terbunuh 99 orang dari setiap 100, dan semua yang bertikai mengatakan: sayalah yang akan selamat (sebagai yang mendapatkan emas)”⁴².

Hadis ini jelas pemaparannya, bahwa yang akan tersingkap dari sungai Eufkrat adalah gunung emas atau emas yang sangat banyak. Sebagian peneliti kontemporer menyelewengkan makna hadis ini dari makna lahirnya, bahwa yang dimaksud dengan gunung emas dalam hadis ini adalah minyak⁴³, sebab minyak masyhur juga dengan istilah *Az-Zahab Al-Aswad* alias emas hitam.

Tentunya interpretasi ini telah keluar dari makna lahir nas, dan interpretasi ini tertolak karena beberapa faktor:

- Menyeweang dari makna lahir hadis, dan tidak ada dalil atau indikasi yang “mewajibkan” untuk dimaknai di luar makna lahir tersebut.

- Redaksi hadis mengatakan “*jabal min ẓahab*”, dan lafal “*jabal*” yang artinya gunung identik dengan benda yang keras dan padat, sangat berbeda dengan minyak, yang identik dengan sesuatu yang lembek dan cair, maka seyogyanya redaksi hadisnya menggunakan lafal “*bahr*” (lautan) atau lafal yang semisalnya (Al-Mubayyadh, 1415 H).
- Redaksi hadis menunjukkan ada penyusutan air yang masif di sungai Eufkrat, sehingga “gunung emas” tersebut nampak dan kelihatan sehingga menggelitik orang-orang untuk memperebutkannya, hal ini berbeda dengan minyak, yang mana minyak dikeluarkan dari dalam bumi, dan membutuhkan peralatan yang berat dan sulit untuk memanfaatkannya⁴⁴.

Kaidah keempat, penetapan kesesuaian tanda kiamat dengan peristiwa yang terjadi tidak terkesan dipaksakan (*takalluf*). Sejatinnya kecocokan tanda-tanda kiamat dengan peristiwa-peristiwa yang ada terjadi secara natural, tidak ada sifat *takalluf* (dipaksa-paksakan) dalam pencocokkan atau penyesuaiannya.

Contohnya, seperti tanda-tanda kiamat berupa diutusnya Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, wafatnya beliau, banyak kekacauan dan fitnah, merebaknya kebodohan terhadap ilmu agama, dihalalkannya musik, serta zina dan khamar. Semua tanda-tanda kiamat ini dapat diterapkan kepada zaman tertentu secara alamiah, bahkan sebagian orang awam pun dapat memahami tanda-tanda ini. Sikap

⁴² HR. Muslim : 7272.

⁴³ Lihat: Komentar penyunting Kitab *An-Nihāyah fil-Fitan wal-Malāḥim*, karya Ibnu Kaṣīr (1/208).

⁴⁴ Idem.

takalluf atau memaksakan diri dalam menetapkan kesesuaian nas-nas tanda kiamat dengan realitas terkadang sangat tendensius, yaitu “memaksakan” tanda-tanda tersebut sudah terjadi atau hampir terjadi, dan biasanya terkait dengan tanda-tanda yang diringi dengan keluarnya Imam Mahdi, karena munculnya Imam Mahdi merupakan pintu untuk terjadinya tanda-tanda kiamat besar. Sehingga, pembahasan tanda-tanda kiamat jenis ini serta penetapannya dalam peristiwa realitas sangat menarik minat masyarakat.

Salah satu contohnya adalah penentuan realitas dari kandungan hadis Rasulullah *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam* (artinya), “*Akan berperang di ‘barta simpanan’ kalian tiga orang, semuanya adalah anak khalifah, kemudian barta tersebut tidak ada seorang pun yang dapat menguasainya dari mereka, kemudian muncul bendera-bendera hitam dari arah timur, mereka akan memerangi kalian dengan sangat dahsyat*”⁴⁵.

Ada sebagian dai yang menafsirkan nas di atas dengan sengkabut pemilihan *waliyyul-'abd* (putra mahkota) yang terjadi di Kerajaan Arab Saudi pada masa Raja Salman bin Abdul Aziz. Tentunya ada aroma *takalluf* berlebihan dalam hal ini, karena dua faktor:

- a) Sengkabut dalam urusan suksesi kepemimpinan adalah hal yang lumrah, pasti ada saling sikut di dalamnya, apalagi dalam sistem kerajaan, pasti banyak yang merasa lebih berhak untuk menjadi putra mahkota dibandingkan yang lainnya, bukan hanya tiga orang saja yang

berselisih, hanya saja dalam konteks Kerajaan Saudi Arabia, hal tersebut biasa dapat disamakan dengan lobi-lobi tingkat tinggi antara keluarga kerajaan.

- b) Menurut pengamatan penulis, hadis ini pernah juga diterapkan kesesuaiannya pada pemerintahan Raja Fahd beberapa dekade yang lalu, bahkan yang dituduh berselisih pada zaman tersebut salah satunya adalah Pangeran Salman (Raja Saudi sekarang), dan dua orang lainnya, yaitu Pangeran Sultan dan Pangeran Abdullah (Raja Arab Saudi pasca Raja Fahd) (Jamaluddin, t.th.).

Namun, ternyata prediksi ini gagal, dan sekarang dicari sosok lain sebagai penafsiran makna dari hadis ini, yaitu Raja Salman dan sengkabut pemilihan putra mahkota yang mengiringinya, tentunya dibumbui dengan berbagai macam justifikasi, dan pelacakan pihak yang berselisih tersebut. Jika ternyata prediksi ini meleset lagi, maka berapa banyak umat islam yang akan menjadi korban penentuan makna hadis ini? Sungguh, aroma *takalluf* sangat kental dalam penerapan ini.

Jadi, perlu diketahui, ketika proses pencocokkan hadis ini dengan suatu peristiwa sedang berlangsung, dan tokohnya sudah ditentukan, maka akan timbul buruk sangka, kebencian dan mungkin juga permusuhan kepada tokoh-tokoh tersebut. Inilah salah satu dampak negatif dari praktik penafsiran seperti ini.

Kaidah kelima, bersikap hati-hati dalam menetapkan kesesuaiannya dengan realitas dan tidak gegabah. Salah satu kaidah dalam mendudukan

⁴⁵ HR. Ibnu Majah: 4084, dan dilemahkan oleh Syu'aib Al-Arnā`ūt dan Al-Albāniy.

hadis-hadis terkait tanda-tanda kiamat adalah berhati-hati dan tidak gegabah, sebab proses ini adalah proses yang pelik dan dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak kecil. Abdullah bin Mas'ūd mengatakan, (artinya), *“Sesungguhnya akan terjadi kekacauan, kerusakan, dan munculnya perkara-perkara musytabihāt (yang samar), maka wajib bagimu untuk berbias dengan kehati-hatian, sehingga engkau menjadi pengikut kebaikan, dan hal tersebut lebih baik, daripada engkau menjadi tokoh keburukan (dengan tindakan gegabahmu)”*⁴⁶.

Sikap gegabah ini terkadang mewariskan metodologi yang sangat sederhana dalam mendudukan hadis-hadis tanda kiamat ini. Sebagai contoh: prediksi bahwa Imam Mahdi akan muncul pada tahun 2024 M atau sebelumnya⁴⁷ yang merupakan salah satu interpretasi terhadap hadis Rasulullah *sJallalla>hu 'alaihi wa sallam*, (artinya), *“Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini di akhir setiap seratus tahun sosok yang memperbaharui agamanya”*⁴⁸.

Perhitungannya; kekhalifahan Usmaniyah di Turki jatuh pada tahun 1924 M, maka jika menelisik hadis di atas, kemudian diterapkan ke dalam realitas, maka tahun 2024 M atau sebelumnya sedikit adalah tahun munculnya Imam Mahdi yang akan memimpin umat Islam dan mendirikan *khilāfah 'alā minhaj an-nubuwah* seperti yang diisyaratkan oleh Rasulullah *sJallalla>hu 'alaihi wa sallam*. Jadi, sang *mujaddid* yang dijanjikan oleh hadis di atas adalah Imam Mahdi versi prediksi tersebut,

padahal hadis di atas sejatinya tidak memiliki korelasi dengan Imam Mahdi, bahkan yang dimaksud dalam hadis adalah para ulama. Al-'Azīm Ābādiy memaknai *mujaddid* tersebut dengan menyatakan, *“yaitu sosok yang menjelaskan perkara-perkara yang sunnah dari yang bidah, menyebarkan ilmu dan menolong para ulama, serta mengalahkan ahli bidah dan menghinakannya. Para ulama mengatakan bahwa hal ini tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh seorang alim (banyak ilmunya) terhadap ilmu agama baik lahir maupun yang batin”*. (Aabadi, 1415 H).

Sebuah pertanyaan terbetik, mengapa yang menjadi ukuran aplikasinya adalah tahun masehi dan bukan tahun hijriyah? Sebab biasanya hal-hal yang bersifat *syar'i* sangat identik dengan kalender hijriyah. Dan juga perlu penjelasan; apa yang di maksud dengan *“ra'su mi'ati sanah”* (ujung seratus tahun), apakah yang dimaksud adalah di awal, atau di pertengahan, atau di akhir seratus tahun?

Al-'Azīm Ābādiy mengatakan, *“Dalil yang jelas bahwa yang dimaksud “ra'su mi'ab” adalah akhir dari seratus tahun dan bukan awalnya adalah pendapat Az-Zuhriy dan Ahmad bin Hanbal serta kesepakatan para ulama bahwa sang mujaddid di seratus tahun pertama adalah Umar bin Abdul Aziz, dan sang mujaddid di seratus tahun kedua adalah Imam Asy-Syāfi'iy, yang mana Umar bin Abdul Aziz wafat pada tahun 101 H, dan Imam Asy-Syāfi'iy wafat pada tahun 204 H”* (Aabadi, 1415 H).

Yang kami paparkan ini adalah sampel yang banyak tersebar di media social terkait prediksi akhir zaman, jika kita menilik lebih jauh, maka tidak lepas dari sikap gegabah dan *takalluf* dalam

⁴⁶ HR. Ibnu Abi Syaibah : 38343.

⁴⁷Lihat

<https://www.youtube.com/watch?v=RESEpcZ9s0A>

⁴⁸ HR. Abu Daud : 4291.

mengaplikasikan dan mencocokkan nas-nas tanda-tanda kiamat dengan realitas.

Kaidah keenam, tidak menetapkan penentuan tahun atau waktu terjadinya tanda kiamat. Kaidah ini adalah rambu-rambu yang sangat urgen terkait dengan masalah yang kita bahas, apalagi jika membahas tanda-tanda kiamat yang belum terjadi, maka penentuan tahun, bulan dan waktu tertentu hendaknya dihindari, contohnya seperti yang telah kami paparkan dalam kaidah yang kelima.

Hal ini juga telah diwasiatkan oleh para ulama kita yang terdahulu, seperti Şiddiq Hasan Khān, ketika beliau menjelaskan makna *malḥamah*, beliau mengatakan, “Namun informasi terkait waktu yang definitif terjadinya fitnah dan peperangan tersebut adalah perkara yang disembunyikan oleh Allah dari makhluknya, sangat sulit bagi manusia untuk mengetahuinya, dan mereka mengetahuinya setelah terjadinya peristiwa tersebut” (Al-Qanuji, 1978).

Al-Qurṭūbiy juga mengatakan, “Yang harus ditegaskan dalam bab ini; bahwa yang diinformasikan oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* terkait fitnah dan peristiwa-peristiwa besar pasti terjadi, adapun penentuan waktu terjadinya fitnah dan peristiwa-peristiwa tersebut bahwa akan terjadi di tahun tertentu, maka membutuhkan cara yang benar untuk digunakan sebagai alasan yang kuat, sebab waktu terjadinya tanda-tanda kiamat di atas sama seperti waktu terjadinya kiamat itu sendiri, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya” (Al-Qurṭhubi, 1425 H).

Setelah diteliti lebih jauh, ternyata upaya penentuan waktu turunnya Imam Mahdi telah ada sejak zaman dulu, dan upaya tersebut berakhir dengan kegagalan dan kekecewaan, sebagaimana persaksian Ibnu Khaldūn (732-808 H) dalam Kitab *Muqaddimah*-nya⁴⁹.

Di antara ulama yang memastikan tahun munculnya Imam Mahdi adalah Al-Barzanjiy *rahimahullāh* (1040-1103 H) dalam bukunya *Al-Isya'ah*, beliau mengatakan, “Menurut perhitungan, kemungkinan besar kemunculan Mahdi akan terjadi di akhir 100 tahun yang pertama (maksudnya 1100 H), dan jika tertunda, maka kemunculannya tidak akan meleset melebihi akhir 100 tahun kedua (yaitu sekitar tahun 1200 H)”⁵⁰.

Namun ternyata pada hari ini, zaman sudah melewati 100 tahun ke empat setelah seribu tahun dari hijrahnya Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ke Madinah.

Kesalahan fatal prediksi Al-Barzanjiy terkait tahun munculnya Mahdi ini malah tidak dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang hidup setelahnya, salah satunya adalah Fahd Sālim yang memprediksi datangnya Dajal pada tanggal 15 Syakban 1420 H (23 November 1999 M), dengan diiringi fitnahnya yang sangat besar berupa pengakuan ketuhanannya⁵¹. Seakan Fahd Sālim ini tidak mengetahuai, bahwa apa yang diprediksikannya itu adalah fitnah dan musibah yang sangat besar bagi dirinya dan bagi kaum muslimin.

⁴⁹ (2/816).

⁵⁰ Hal. 139.

⁵¹ Lihat : *Asyrāt As-Sā'ah*, hal: 146, dan *Ma'ālim fi Tanzil Nuṣūṣ Asyrāt As-Sā'ah*, hal: 218.

Kaedah ketujuh, tidak memastikan kebenaran interpretasi tersebut. Ini merupakan sifat yang harus melekat pada orang yang berspesialisasi membahas tema hari kiamat dan tanda-tandanya, dan telah kami isyaratkan di awal tulisan ini.

Penentuan tanda-tanda kiamat dalam peristiwa realitas biasanya hanya berpijak pada zan (dugaan) semata, sebab itu, tidak etis jika kemudian memastikan penentuan tersebut meskipun terkadang ada kemiripan yang besar, apalagi jika dalil-dalil yang dijadikan pijakan lemah atau bahkan palsu.

Memastikan terjadinya suatu informasi yang akan terjadi di masa depan atau suatu peristiwa sebagai bagian dari tanda-tanda kiamat bisa dilakukan dalam dua keadaan:

Pertama, ada ijmak atau konsensus ulama terkait dengan kecocokan tanda tersebut dengan dalil. Contohnya adalah pencocokkan Asmā` binti Abu Bakar terhadap hadis tentang kemunculan dua orang dari kabilah *Šaqif*; sang pendusta dan sang perusak, sebagaimana disebutkan dalam Sahih Muslim, (artinya), *“Sesungguhnya Rasulullah mengabarkan kepada kami bahwa di kabilah Šaqif akan ada seorang pendusta dan perusak, adapun sang pendusta maka kami telah menyaksikannya, adapun sang perusak, maka saya menduga engkau adalah dia”*⁵².

Penentuan Asmā` binti Abu Bakar tentang sosok “sang perusak” kepada Mukhtār bin 'Ubaid AŠ-Šaqafiy dibangun atas dasar ijmak. Oleh karena

itu, beliau menggunakan kata ganti (kami) dalam riwayat di atas, adapun penentuan sosok “sang perusak” kepada Hājāj bin Yusuf AŠ-Šaqafiy maka dibangun atas dugaan. Namun, ternyata ada ijmak di kalangan ulama terkait⁵³ kecocokan penentuan ini, dan Imam Nawawilah yang menukil ijmak tersebut (An-Nawawi, 1392 H).

Kedua, peristiwa tersebut telah terjadi. Banyak praktik para ulama terkait dengan keadaan kedua ini, contohnya adalah penaklukan Baitulmaqdis, bahwa peristiwa ini terjadi pada zaman Umar bin Al-Khattab *radīyalalla>hu 'anhu* (Ibnu Katsir, 1408 H). Di antara tanda kiamat yang disinyalir sudah terjadi adalah melimpahnya harta di tengah kaum muslimin, bahwa ini terjadi pada zaman penaklukan di zaman sahabat dan tabi'in, dan juga melimpahnya harta di zaman Umar bin Abdul Aziz⁵⁴.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disebutkan beberapa poin kesimpulan, yaitu :

Pertama, jenis interpretasi nas-nas tentang tanda-tanda kiamat ini ada dua, yaitu : pertama, mendeskripsikan nas-nas tersebut dan memaparkan sifat dan rincian peristiwanya sesuai yang dikandung oleh nas tersebut dan selaras dengan penjelasan para ulama; kedua, mendudukan kesesuaian nas-nas terkait tanda-tanda kiamat pada peristiwa atau tokoh tertentu, atau memprediksikan terjadinya tanda-tanda kiamat pada waktu, bulan atau

⁵² HR. Muslim : 6496.

⁵³ Penjelasan ini berfokus pada ijmak atau konsensus ulama, sebagai contoh bolehnya penentuan pencocokan tanda kiamat.

⁵⁴ Lihat : *Asy-rāt As-Sā'ah*, Yusuf Al-Wābil, hal. 88-89.

tahun tertentu. Diantara hikmah keberadaan nas-nas dalam Alquran dan Hadis terkait akhir zaman dan tanda-tandanya adalah sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad, sebagai salah satu ujian bagi keimanan hamba, di antara sifat orang-orang yang beriman adalah mengimani perkara-perkara gaib, dan agar seorang hamba mempersiapkan diri dalam menghadapi akhir dunia;

Kedua, hukum mendudukan kesesuaian tanda-tanda kiamat dengan suatu peristiwa atau individu adalah boleh, dengan syarat memenuhi dua hal, yaitu: pertama, harus memiliki kehati-hatian dalam menentukan atau menyesuaikannya, seperti memastikan dahulu kevalidan (kesahihan) riwayat-riwayatnya; kedua, tidak memastikan kebenaran penentuan tersebut. Rambu-rambu atau kaidah yang wajib diperhatikan dalam interpretasi nas-nas terkait hari kiamat adalah menjadikan Alquran dan sunah sebagai sumber utama, melakukan verifikasi kevalidan hadis-hadis, hukum asal nas adalah dipahami sesuai makna lahirnya, penetapan kesesuaian tanda kiamat dengan peristiwa yang terjadi tidak terkesan dipaksakan (*takalluf*), bersikap hati-hati dalam menetapkan kesesuaiannya dengan realitas dan tidak gegabah, tidak menetapkan penentuan tahun atau waktu terjadinya tanda kiamat, dan tidak memastikan kebenaran interpretasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabadi, Muhammad Syamsul Haq Al-'Adhim.(1415 H). *'Annul Ma'bud Syarb Sunan Abi Dawud*. Cetakan pertama, Beirut, Darul Kutub Ilmiah.
- Ahmad, W. A. W., Abidin, A. F. M. Z., & Mohamed, Y. (2018). Analisis Gambaran Perumpamaan Tentang Hari Kiamat dalam Juzuk Amma. *Journal of Fatwa Management and Research*, 676-686.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (1412 H). *Silsilah Al-Ahadits Al-Dba'ifah wal Maudhu'ah*. Cetakan pertama, Riyadh, Darul Ma'arif.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar.(1379 H). *Fathul Bari Syarb Shabih Al-Bukhari*. Beirut, Darul Ma'rifah
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar.(1404 H). *An-Nukat 'Ala Kitabi Ibnus Shalah*. Cetakan pertama, Al-Madinah Al-Munawwarah, Imadah Al-Bahts Al-ilmu Bil Jamiah Al-Islamiah.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. (2005 M). *Taqribut Tabzib*. Oman, Baitul 'Afkariid Dauliyah.
- Al-Barzanji, Muhammad bin Rasul. (1426 H). *Al-Isya'ah Li Asyrathis Sa'ah*. Cetakan ketiga, Jeddah, Darul Minhaj.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1417 H). *Shabih Al-Bukhari*. Cetakan pertama, Riyadh, Darus Salam.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (t.th). *Tarikh Al-Kabir*. India, Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah.
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah Abu Abdillah. (1411 H). *Al-Mustadrak 'Alash Shabihain*. Cetakan pertama, Mesir, Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Jauzi, Abdurrahman bin 'Ali. (1386 H). *Al-Maudhu'at*. Cetakan pertama, Madinah Al-Muawwarah, Maktabah As-salafiyah.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. (1390 H). *Al-Manar Al-Munif*. Cetakan

- pertama, Aleppo, Maktabah Al-Mathbua'at Al-Islamiyah.
- Al-Jazari, Al-Mubarak bin Muhammad bin Athir. (1399 H). *An-Nihayah fi Gharibil Hadits Wal Athbar*. Beirut, Al-Maktabah Ilmiah.
- Al-Maqdisi, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah. (1406 H). *Zammud Ta'wil*. Cetakan pertama, Kuwait, Darus Salafiyah.
- Al-Marwazi, Nu'aim bin Hammad. (1412 H). *Kitabul Fitan*. Cetakan pertama, Kairo, Darut Tauhid.
- Al-Mizzi, Yusuf bin Zaki. (1400 H). *Tahzibul Kamal fi Asmair Rijal*. Cetakan pertama, Beirut, Muassasah Risalah.
- Al-Mubayyadh, Muhammad Ahmad. (1415 H). *Al-Mausu'ah fil Fitan wal Malahimwa Asyratus Sa'ah*. Cetakan pertama, Mesir, Muassasah Al-Mukhtar.
- Al-Muthairi, Abdulmuhsin. (1429 H). *Al-Adillah Al-Jaliyah 'Ala Shidqi Khairil Bariyah*. Riyadh, Majallah Al-Bayan.
- Al-Qanuji, Shiddiq Hasan Khan Abut Thayyib. (1978 M). *Abjadul Ulum*. Beirut, Darul Kutub Ilmiah.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid. (t.th). *Sunan Ibnu Majah*. Cetakan pertama, Riyadh, Maktabatul Ma'arif.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. (1425 H). *At-Tazkirah fi Abwalil Mauta wa Umuril Akhirah*. Cetakan pertama, Riyadh, Darul Minhaj.
- Al-'Ujairi, Abdullah bin Shalih. (1433 H). *Ma'alim fi Tanzili Nushusi Asyrathis Sa'ab 'Alal Waqa'i wal Abdats*. Cetakan pertama, Saudi Arabiyah Muassasah Durar Saniyyah..
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. (1421 H). *Shahih Muslim*. Cetakan kedua, Riyadh, Darus Salam.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (1392 H). *Al-Minhaj Syarb Shahib Muslim bin Hajjaj*. Cetakan dua, Beirut, Dar Ihyaut Turots Al-Arabi.
- Ar-Razi, Abdurrahman bin Muhammad bin Idris. (1271 H). *Kitab Al-Jarb wat Ta'dil*. Cetakan pertama, India, Dairatul Ma'arif Al-Utsmaniyah.
- As-Sajistani, Sulaiman Bin Ath'ath. (1417 H). *Sunan Abi Dawud*. Cetakan kedua, Riyadh, Maktabatul Ma'arif.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (1420 H). *Taisir Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Cetakan pertama, Beirut, Muassatur Risalah.
- Asy-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. (1416 H). *Al-Musnad*. Cetakan pertama, Beirut, Muassatur Risalah.
- Asy-Syihri, Zahir bin Muhammad bin Said. (t.th.). *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jama'ah min Tanzilin Nushusil Fitan Wa Asyrathis Sa'ab 'Alal Hawadith*. Riyadh, Tesis untuk meraih gelar master di Universitas Al-Malik Su'ud.
- Azzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. (1405 H). *Siyar A'lamun Nubala*. Cetakan ketiga, Beirut, Muassasah Risalah.
- Che'Had, S. B. (2018). Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat menurut Umar Sulaiman'Abdullah Al-Asyqar. *Doctoral Dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fauziah, N. (2013). Penafsiran ayat-ayat kiamat dalam tafsir Al-Jawahir Fi tafsir Al-Quran Al-Karim karya Thantawi Jauhari. *Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



- Ghaith, Muhammad bin Ghaith. (1434 H). *Abadith Asyratus Sa'ah wa Fiqhaha Dirasah Ta'sbihiyah*. Maroko, Disertasi untuk meraih gelar doktor di Universitas Muhammad Al-Khamis.
- Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad. (1427 H). *Mushannaf Ibni Abi Syaibah*. Cetakan pertama, Darul Qiblah.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar Ad-Dimasyqi. (1408 H). *Al-Bidayah wan Nihayah*. Beirut, Dar Ihyaut Turats Al-'Arabi.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar Ad-Dimasyqi. (1408 H). *An-Nihayah Fil Malahim wal Fitn*. Beirut, Darul Jil.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad bin Abdulhalim. (1406 H). *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah*. Cetakan pertama, Riyadh, Jamiah Al-Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad bin Abdulhalim. (1426 H). *Majmu'ul Fatawa*, Darul Wafa'.
- Iskandar, A., Aqbar, K. (2019). Reposisi Praktik Ekonomi Islam: Studi Kritis Praktik Ekonomi Islam di Indonesia. *NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(1), 39-53.
- Jamaluddin, Amin Muhammad. (t.th.). *Harmajidun Akhirul Bayan Ya Ummatal Islam*. Mesir, Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Khozin, K. (1996). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Hari Kiamat Menurut Para Mufassir. *Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yusram, M. (2017). Hukum Meriwayatkan dan Mengamalkan Hadis Daif untuk Fadhail al-A'mal.
- NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), 1-11.